



Survey Persepsi Ibu terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Kaili Tara pada Anak Usia Dini

Rabiah Al'adawiya¹, Sofia Hartati², dan Tjipto Sumadi³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK. Penggunaan bahasa daerah pada anak usia dini merupakan sebuah upaya untuk melestarikan budaya yang beragam di Indonesia. Jika anak-anak kehilangan bahasa daerahnya, maka anak akan kehilangan identitas budaya dan karakter budayanya sendiri. Salah satu bahasa daerah adalah bahasa Kaili Tara di Kecamatan Parigi Tengah, Sulawesi Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi ibu dalam upaya melestarikan bahasa daerah kaili tara pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Parigi Tengah, responden penelitian yaitu Ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun sebanyak 100 responden. Pengambilan data yakni menggunakan instrumen kuesioner dan lembar penilaian perkembangan anak. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini diperoleh koefisien determinasi sebesar 53,4% menyatakan terdapat hubungan antara persepsi ibu dengan kemampuan penggunaan bahasa daerah kaili tara. Implikasi dari penelitian ini diharapkan juga dapat meyakinkan kepada para orangtua terutama ibu untuk meningkatkan Persepsi terhadap pengenalan dan penggunaan Bahasa daerah pada anak usia dini agar dapat melestarikan budaya daerah.

Kata Kunci : Persepsi; Ibu; Bahasa Daerah Kaili Tara; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The use of regional languages in early childhood is an effort to preserve the diverse cultures in Indonesia. If children lose their regional language, they will lose their cultural identity and unique cultural characteristics. One of the regional languages is Kaili Tara in the Parigi Tengah District of Central Sulawesi. The aim of this research is to describe mothers' perceptions of preserving the Kaili Tara regional language in early childhood. The research method used is a survey with a quantitative approach. The research was conducted in the Parigi Tengah District, with 100 respondents consisting of mothers with children aged 4-6 years. Data were collected using a questionnaire instrument and an assessment sheet for child language development. The data was then analyzed using descriptive analysis and simple linear regression analysis. The results of this research obtained a coefficient of determination of 53.4%, indicating a relationship between mothers' perception and their ability to use the Kaili Tara regional language. The implications of this research are expected to convince parents, especially mothers, to enhance their perception of introducing and using regional languages in early childhood to preserve local culture.

Keyword : Perception; Mothers; Kaili Tara Regional Language; Early Childhood

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah salah satu media komunikasi yang digunakan masyarakat disuatu daerah yang mencerminkan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Penggunaan bahasa daerah merupakan sebuah upaya untuk melestarikan budaya yang beragam di Indonesia. Bahasa daerah merupakan bagian dari budaya yang perlu dipelajari karena mempunyai keterkaitan dengan pengenalan budaya [1]. Akan tetapi, belakangan ini terjadi sebuah pergeseran sehingga menyebabkan eksistensi bahasa daerah akan terancam punah karena berkurangnya generasi penutur di suatu daerah [2]. Sedangkan, Bahasa daerah dalam lingkungan masyarakat merupakan sebuah kebiasaan yang diperlukan untuk menjaga hubungan komunitas dan pelestarian budaya [3].

Berdasarkan data dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah diidentifikasi dan divalidasi sejak tahun 1991 hingga 2019 di Indonesia bahasa daerah sebanyak 718 dari 2.560 daerah [4]. Akan tetapi, berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistika (BPS) dalam Long From Sensus Penduduk 2020 (LF 2020) menunjukkan bahwa Penggunaan bahasa daerah semakin berkurang antara generasi Pre-Boomer ke generasi Post Gen Z. Pada Generasi Pre-Boomer mampu menggunakan bahasa daerah dikalangan keluarga yakni sebanyak 87,13%. Sedangkan, generasi Post Gen Z yakni sebanyak 62,94%. Penggunaan bahasa daerah ditinggalkan oleh generasi yang lebih muda atau Generasi post Gen Z [5]. Berdasarkan hasil data membuktikan bahwa penggunaan bahasa daerah mengalami penurunan dan telah mengalami pergeseran dimulai pada usia dini. Oleh karena itu, pengenalan bahasa daerah harus dimulai sejak dini mengenalkan bahasa daerah pada anak usia dini sangat penting [6], karena pada masa ini anak mampu menyerap bahasa dengan baik [7]. Pemertahanan bahasa daerah dikenalkan sejak dini dapat menguatkan diversitas kultural, pemeliharaan identitas etnis, adaptabilitas sosial, dan meningkatkan kepekaan linguistik.

Media komunikasi yang diperlukan anak adalah Bahasa awal, dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak. Bahasa pertama masyarakat Indonesia adalah bahasa daerah (bahasa ibu), selanjutnya akan menyusul kemampuan bahasa-bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing yang termasuk kategori bahasa kedua anak [8]. Bahasa ibu umumnya dipandang sebagai bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis, terlepas dari kemahiran bahasa masing-masing [9]. Maka, dari itu lingkungan anak tinggal merupakan faktor utama yang mempengaruhi dan mendukung [10]. De Haven mengatakan bahwa anak butuh diajarkan bagaimana cara menjadi pendengar karena dari lingkungan tersebut anak mendengar dan pada lingkungan tersebut pula anak akan berbicara, sehingga anak dituntut untuk berbahasa lingkungan di mana anak tinggal [11]. Pengenalan Bahasa daerah agar tetap berkembang dan tidak akan punah harus dimulai sejak usia dini [12]. Jika anak-anak kehilangan bahasa aslinya, maka anak akan kehilangan budaya dan karakter budayanya sendiri. Kerusakan bahasa pada anak-anak menjadi bukti nyata bahwa mempertahankan bahasa daerah atau bahasa ibu amat penting [13]. Perkembangan bahasa ini sendiri tidak lepas dari cara atau tatakelola orangtua dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya [14].

Mengenalkan bahasa daerah pada anak usia dini, tentu peran orangtua dalam menstimulus perkembangan bahasa daerah anak sangat dibutuhkan. Namun, penyebab utama dari gejala-gejala penurunan dan pergeseran bahasa daerah ditemukan dilingkungan keluarga [15] yakni orangtua tidak mengenalkan bahasa daerah kepada anak, orangtua lebih bangga bila anak-anak hanya menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris di rumah [16]. Orangtua tampaknya fokus pada kebutuhan anak-anak untuk menjadi mahir pada bahasa nasional daripada penggunaan bahasa etnis [17]. Pergeseran bahasa etnis ditemukan pada fokus ibu terkait dengan kebutuhan anak, ibu ingin membantu anak dengan bahasa Inggris sebelum masuk sekolah, tetapi mempengaruhi bahasa etnis anak yang mengalami penurunan [18]. Menurut Hutterlocher, perkembangan bahasa paling cepat terjadi antara 2,5 sampai 5 tahun dibandingkan dengan masa *toddler*, dan perkembangan bahasa pada prasekolah lebih kompleks [19].

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang dapat memberikan contoh menggunakan bahasa daerah secara baik [20]. Terutama Ibu adalah orangtua yang paling dekat dengan anak dan memiliki waktu lebih banyak untuk mulai berinteraksi sehingga bahasa pertama yang dikenal dan berkembang disebut bahasa ibu. Hal ini memberikan makna bahwa peran serta lingkungan terdekat anak yakni keluarga terutama ibu sangat penting untuk proses perkembangan bahasa daerah. Ibu sebagai pengasuh utama dalam literasi rumah termasuk pengalaman bahasa awal anak [21]. Ibu memiliki kebijakan dalam mewajibkan anak untuk menggunakan dan mengenal bahasa daerah kepada anak.

Penelitian terkait dengan obyek dan hubungan-hubungan yang diteliti telah banyak dilakukan diantaranya oleh Sahril menunjukkan bahwa kurangnya penggunaan bahasa daerah oleh anak-anak walaupun dari segi sikap terhadap penggunaan bahasa daerah cukup mengembirakan ditunjukkan oleh hasil persentase kuesioner. Akan tetapi, tidak memberi pengaruh pada pemertahanan bahasa daerah sehingga disimpulkan telah terjadi pergeseran bahasa [22]. Lebih lanjut, hasil penelitian bahwa keluarga, orangtua, dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penanaman literasi bahasa ibu yaitu bahasa Sunda untuk anak. Pengenalan bahasa daerah dari usia dini memiliki banyak pengaruh, baik untuk membangun keterikatan orang tua anak, mengembangkan kemampuan literasi anak, dan melestarikan budaya bangsa Indonesia [23]. Hasil penelitian selanjutnya menyimpulkan bahwa (1) anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk membelajarkan bahasa daerah, mengingat anak usia dini memiliki potensi yang besar untuk belajar bahasa; (2) pembelajaran bahasa daerah, termasuk pembelajaran *bahasa daerah gorontalo* pada anak usia dini perlu diselenggarakan secara sistematis dan terstruktur berdasarkan pedoman yang jelas, yang meliputi program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, serta panduan evaluasi yang dapat mengukur dengan jelas perkembangan kemampuan bahasa daerah pada anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ancaman identitas budaya seseorang sangat menantang ketika Bahasa Nasional yang lebih dominan digunakan Ibu di rumah dibandingkan bahasa etnis. Para Ibu dalam penelitian ini untuk berbicara bahasa etnis dengan anak-anak

menunjukkan keinginan pada kebutuhan untuk mempertahankan bahasa etnis. Namun, tetap menetapkan strategi untuk membangun peran yang konsisten tentang penggunaan bahasa nasional [24].

Penelitian yang akan dilakukan peneliti menekankan pada ibu sebagai individu yang paling dekat dengan anak untuk mengetahui pengambilan keputusan dan strategi ibu dalam proses pengenalan bahasa daerah. Kebaharuan pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah mengkaji bagaimana kemampuan penggunaan bahasa daerah kaili tara pada anak usia dini yang memiliki orangtua dengan latar belakang budaya bahasa yang sama dan anak yang tumbuh dilingkungan tersebut, dan bagaimana pengaruh ibu sebagai individu yang paling dekat dengan anak terhadap kemampuan penggunaan bahasa daerah kaili tara. Selain itu, mengingat peneliti belum menemukan ada yang mengaitkan antara persepsi ibu dengan kemampuan penggunaan bahasa daerah untuk anak usia dini.

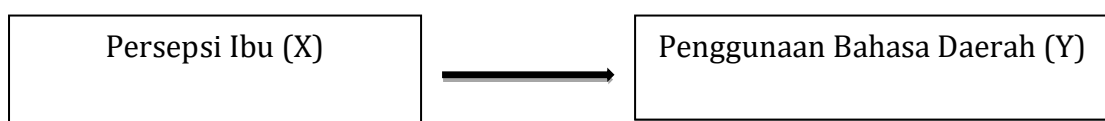
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada lokasi penelitian di Kecamatan Parigi Tengah fokus pada bahasa daerah Kaili Tara, ditemukan bahwa anak usia dini tidak mampu memahami dan anak tidak mampu menggunakan bahasa Kaili Tara karena tidak terbiasa dengan bahasa daerahnya. Peneliti melanjutkan pengumpulan data awal dengan melakukan wawancara tambahan kepada orangtua yakni kepada ibu, diketahui bahwa sekitar 70% bahasa awal anak adalah bahasa Indonesia. Ibu mengatakan bahwa tidak ingin mengenalkan bahasa daerah kaili tara sebagai bahasa pertama karena akan mempengaruhi bahasa Indonesia anak ketika bersekolah dan ibu mengatakan bahwa bahasa daerah akan berkembang dengan sendiri dari lingkungan tanpa adanya bimbingan atau menggunakan langkah-langkah tertentu dalam pengenalnya. Namun, ibu juga sadar akan pentingnya pelestarian bahasa daerah, tetapi memilih membekali anak mereka dengan bahasa Indonesia lebih awal untuk mempermudah interaksi anak.

Pada konteks inilah terlihat pentingnya meneliti persepsi ibu dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa daerah pada anak usia dini. Penelitian ini akan memfokuskan penelitian terhadap ibu. Penelitian ini ingin melihat bagaimana persepsi ibu secara subjektif tentang penggunaan dan pengajaran bahasa daerah dalam pengasuhan pada anak usia dini. Pandangan ibu akan mempengaruhi bagaimana ibu memberikan stimulus pengenalan bahasa daerah dalam melakukan pengasuhan terhadap anak usia dini. Pemahaman ini perlu mendapat perhatian dari ibu yang terdekat dengan anak dalam pengenalan budaya melalui penggunaan Bahasa daerah [25]. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat meyakinkan kepada para orangtua dan pendidik bahwa pembelajaran bahasa daerah itu dapat mengembangkan kemampuan bahasa daerah anak yang akan digunakan dalam berinteraksi-komunikasi dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi ibu dalam upaya melestarikan

bahasa daerah kaili tara pada anak usia dini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun di kecamatan Parigi tengah dengan jumlah sebanyak 191 Ibu. Adapun Teknik pengambilan sampel yakni *cluster random sampling* sehingga diperoleh sampel pada penelitian ini adalah 100 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk persepsi ibu dan lembar penilaian perkembangan bahasa daerah untuk anak usia dini. Instrumen penelitian disusun berdasarkan tujuan penelitian dan telah melalui expert judgment, uji validitas, dan uji reliabilitas. Penyebaran kuesioner dilakukan oleh peneliti dan guru kepada ibu saat mengantar dan menjemput anak di sekolah. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi sederhana untuk mengetahui persepsi ibu terhadap penggunaan bahasa daerah kaili tara pada anak usia dini.



Gambar 1. Kontelasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi ibu dalam penelitian ini terdiri 25 butir pernyataan. Item dalam instrumen kuesioner persepsi ibu yang disusun berdasarkan dimensi dalam penyusunan indikator-indikator: dimensi pertama stimulation and selection dan indikator (1) Expectation (Harapan), (2) Stimulation Salient information (Stimulasi informasi penting), (3) Needs and Interest (Kebutuhan dan Minat); dimensi kedua organization dan indikator (1) Kesamaan informasi, dan (2) perbedaan informasi; dimensi ketiga interpretation dan indikator Schemata (Memaknai pengalaman lama & pengalaman baru). Sedangkan untuk instrument lembar penilaian penggunaan bahasa daerah terdiri dari 18 item pernyataan. Item dalam instrumen penggunaan bahasa daerah yang disusun berdasarkan indikator-indikator: (1) menyimak atau mendengar, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis.

Deskripsi data penelitian terdiri dari Persepsi Ibu dan Penggunaan Bahasa daerah Kaili Tara dinyatakan dalam bentuk ukuran pemusatan data. Berdasarkan dari hasil data yang terkumpul dapat dijabarkan deskripsi data penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Perhitungan Persepsi Ibu dan Penggunaan Bahasa daerah Kaili Tara

Variabel	Persepsi Ibu	Penggunaan Bahasa daerah
Jumlah	39.00	39.00
Rata-rata	38.61	38.20
Std. deviasi	5.539	9.761
Min	25	18
Max	49	59

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskripsi menunjukkan bahwa data persepsi Ibu mempunyai jumlah skor sebesar 39.00; rata-rata sebesar 38.61; simpang baku sebesar 5.539; minimum 25 dan skor maksimum 49. Sedangkan, data penggunaan

bahasa daerah Kaili Tara mempunyai skor median sebesar 39.00; rata-rata sebesar 38.20; simpang baku sebesar 9.761; minimum 18 dan skor maksimum 59.

Tabel 2. Koefisien Regresi dan Signifikansi Persepsi Ibu dan Penggunaan Bahasa daerah Kaili Tara

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.114	1.343		17.962	.000
Persepsi Ibu	.365	.034	.731	10.591	.000

Berdasarkan data hasil perhitungan untuk penyusunan model persamaan regresi antara Persepsi Ibu dan Penggunaan Bahasa Daerah diperoleh konstanta regresi $a = 24,114$ dan koefisien regresi $b = 0,365$ dengan demikian model persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 24,114 + 0,364X$.

Pengaruh variabel persepsi ibu berpengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa daerah anak usia dini, dapat dilihat pada hasil pengujian signifikansi korelasi dengan menggunakan rumus Uji-t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 2 = 100 - 2 = 98$. Hasil data uji t hitung menunjukkan 10.591 dan t tabel 1,66. Berarti $10.590 > 1,667$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga menjawab hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara persepsi ibu dengan penggunaan Bahasa daerah

Tabel 3. Koefisien Determinasi Persepsi Ibu dan Penggunaan Bahasa daerah Kaili Tara

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 ^a	.534	.529	1.82663

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari signifikansi koefisien korelasi dan perhitungan determinasi bertujuan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara persepsi ibu dengan penggunaan bahasa daerah. Hasil perhitungan diperoleh R square sebesar 0,534 atau 53,4% menyatakan terdapat hubungan antara persepsi ibu dengan kemampuan penggunaan bahasa daerah kaili tara. Hal ini berarti, besar hubungan persepsi ibu terhadap kemampuan penggunaan bahasa daerah kaili tara anak usia dini 53,4%, selebihnya 46,6% hubungannya di pengaruhi oleh variabel yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi ibu berkontribusi positif terhadap kemampuan penggunaan bahasa daerah kaili anak usia dini. Artinya semakin tinggi persepsi ibu akan diikuti tingginya kemampuan Bahasa daerah anak usia dini. Sebaliknya, semakin rendah

persepsi ibu akan diikuti rendahnya kemampuan menyimak Bahasa daerah anak usia dini.

Kemampuan penggunaan bahasa daerah kaili tara anak usia dini dapat ditentukan oleh persepsi ibu. Temuan penelitian Dixon dan Quiroz menunjukkan bahwa orangtua yang berbicara bahasa etnis kepada anak memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap kosa kata bahasa etnis anak usia dini [26]. Persepsi ibu akan mempengaruhi keterlibatan ibu dan anak yang akan mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak termasuk kemampuan bahasa daerah anak. Persepsi adalah proses membedakan, pengorganisasian, dan penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergreted dalam diri individu tersebut [27]. Dalam penelitian ini persepsi ibu adalah proses aktif dalam memberikan makna pada memilih stimulus, pengorganisasian, dan penafsiran informasi.

Anak usia dini bersifat imitatif atau peniru dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan dari lingkungannya. Dalam penggunaan bahasa daerah anak dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat secara sistematis dan tidak mampu mengungkapkan eksperesinya untuk menyampaikan maksudnya. Maka dari itu, ibu perlu menyediakan waktu bersama anak dalam komunikasi dua arah, agar kemampuan penggunaan bahasa daerah anak terarah. Ibu harus berusaha memahami bahasa atau komunikasi yang disampaikan oleh anak dan tetap meningkatkan komunikasi [28] yang bersifat pribadi antara ibu dan anak dalam aktivitas sehari-hari dalam suasana (1) bertatap muka, (2) keterbukaan, (3) dukungan, dan (4) kesetaraan [29]. Oleh karna itu, dalam penelitian ini peran dan persepsi ibu sangat penting untuk mampu memahami tahapan-tahapan perkembangan Bahasa pada anak agar mampu memberikan stimulus yang tepat.

Stimulasi dilakukan ibu pasti didasari dengan pengetahuan ibu kemudian ibu berpikir dan mempersepsikan, bersikap dan melakukan perilaku stimulasi [30]. Penerapan stimulasi bagi anak yang diberikan oleh ibu hendaknya yang paling dekat dengan lingkungan anak. Misalnya dalam menstimulasi anak yakni melalui berbicara dan bercerita [31]. Kegiatan bernyanyi menggunakan bahasa etnis kepada anak akan menstimulus kemampuan berbicara anak dengan optimal [21]. Stimulus ibu dalam berbicara dan membaca akan membantu anak untuk memperkaya kosa kata, membaca buku untuk kesenangan, meningkatkan motivasi dan keterlibatan membaca awal anak [32]. Intensitas penggunaan bahasa daerah antara ibu dengan anak terjalin melalui interaksi yang mampu merangsang anak untuk menyimak, berbicara, membacakan buku cerita. Ragam kegiatan yang dilakukan ibu dalam mestimulus akan membantu anak mengasah dan melafalkan suatu kata yang benar dalam bahasa daerah dan mampu membuat sebuah kalimat dari apa yang dia dengar. Temuan penelitian Weisleder dan Fernald menjelaskan bahwa pengalaman awal anak dengan bahasa mempengaruhi pengembangan efisiensi dalam pemrosesan bahasa. Artinya, pengalaman mendengar bahasa dari Ibu dapat mempertajam keterampilan anak dalam memproses ucapan dan dapat meningkatkan kemampuan anak untuk belajar bahasa di masa mendatang [33]. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi ibu dapat memainkan peran penting untuk

menstimulus kemampuan penggunaan bahasa daerah anak agar dapat berkembang secara optimal.

Anak usia dini dalam penelitian ini mampu memahami bahasa daerah kaili tara mengenai kata benda disekitar anak, kata sifat, kata kerja, dan anak mampu memahami perintah sederhana yang diberikan. Namun, dalam pengucapan anak masih mencampurkan penggunaan bahasa daerah dan dominan ke bahasa indonesia. Hal ini senada dengan penelitian mengatakan bahwa anak dapat memahami meskipun tidak dapat berbicara, anak dapat berinteraksi dengan teman baru yang bahasa etnis yang sama, dan anak dapat diminta untuk melakukan bantuan sederhana [34]. Semakin anak mendengarnya kata tersebut, maka semakin banyak anak memperoleh kosakata dan pelafalan kata semakin tepat dan sempurna, akan tetapi jika kata yang didengar anak sulit dan asing ketika didengar maka anak pun akan sulit untuk mengucapkan kata tersebut [35]. Meliawati berpendapat bahwa Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam berinteraksi atau berhubungan dengan orang lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi, menjadi efektif jika seorang individu berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia yang berbentuk lisan, tulisan atau isyarat [36].

Keinginan ibu terhadap pemilihan bahasa untuk anak didorong oleh keinginan mereka terhadap keberhasilan anak, integrasi anak dalam masyarakat, dan untuk mempertahankan identitas etnis dan hubungan keluarga [18]. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya informasi akan meningkatkan pengetahuan seseorang dan dengan meningkatnya pengetahuan akan menjadikan seseorang memiliki persepsi yang baik terhadap informasi yang diterima [30]. Hadirnya penggunaan bahasa daerah pada anak usia dini merupakan sebuah kebermaknaan yang mencerminkan bahasa dan budaya anak. Hal, ini dapat memperoleh manfaat pembelajaran untuk membantu anak-anak mencapai pemahaman konsep berbagai bentuk dan penggunaan bahasa [37].

Dalam penelitian ini ibu menganggap bahwa bahasa daerah itu penting untuk dikenalkan kepada anak sebagai bentuk pengenalan identitas budaya anak. Namun ibu dalam penelitian ini lebih memilih mengajarkan bahasa daerah sebagai bahasa kedua kepada anak. Hal ini senada dengan [38] menjelaskan bahwa semua Ibu dalam penelitian mengatakan bahwa perkembangan bahasa lisan etnis sangat penting bagi anak dan ibu menganggap diri mereka bertanggung jawab atas kemampuan penggunaan bahasa etnis anak. Namun, ibu dalam penelitian ini lebih memilih bahasa nasional sebagai bahasa pertama. Dalam penelitian Phindane mengatakan bahwa hasil dari pengajaran Bahasa daerah atau Bahasa lokal bergantung pada sikap ibu dalam proses pengajarannya, dalam memahami proses bahasa akan berkembang [39].

KESIMPULAN

Persepsi Ibu berhubungan dengan kemampuan penggunaan bahasa daerah Kaili Tara pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan data koefisien determinasi sebesar 53,4%. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi ibu akan diikuti tingginya penggunaan Bahasa daerah anak usia dini. Sebaliknya, semakin rendah

persepsi ibu akan diikuti rendahnya penggunaan Bahasa daerah anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi ibu dapat memainkan peran penting untuk menstimulus kemampuan penggunaan bahasa daerah anak agar dapat berkembang secara optimal. Intensitas penggunaan bahasa daerah antara ibu dengan anak terjalin melalui interaksi yang mampu merangsang anak dalam kemampuan penggunaan bahasa daerah. Implikasi dari penelitian ini diharapkan juga dapat meyakinkan kepada para orangtua terutama ibu untuk meningkatkan Persepsinya terhadap pengenalan dan penggunaan Bahasa daerah pada anak usia dini agar dapat melestarikan budaya daerah tersebut. Penelitian yang telah dilakukan peneliti tidak luput dari keterbatasan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian diantaranya teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat terbatas mengenai persepsi ibu terhadap penggunaan bahasa daerah untuk anak usia dini. Populasi dalam penelitian ini juga terbatas hanya pada ibu yang memiliki anak usia anak 4-6 tahun di Kecamatan Parigi Tengah, sehingga generalisasi terbatas pada populasi. Selanjutnya, teknik pengumpulan data terhadap persepsi ibu hanya menggunakan kuesioner, sehingga hasil jawaban kuesioner dalam penelitian ini tidak diketahui secara jelas alasan responden menjawab pernyataan tersebut.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang sudah memberikan jalan yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua dan saudara yang selalu memberikan do'a dan dukungan. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, masukan, dan dukungan. Serta peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dan responden penelitian yakni orangtua dari satuan PAUD di Kecamatan Parigi Tengah terima kasih atas waktu dan kerjasamanya selama proses penelitian.

REFERENSI

- [1] U. Nadhiroh, "Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa," *JISABDA J. Ilm. Sastra dan Bhs. Daerah, Serta Pengajarannya*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, Dec. 2021, doi: 10.26877/jisabda.v3i1.9223.
- [2] R. F. Kusumaning Ayu, S. Puspita Sari, B. Yunarti Setiawan, and F. Khoirul Fitriyah, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan," *Child Educ. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 65–72, Dec. 2019, doi: 10.33086/cej.v1i2.1356.
- [3] G. Webb and C. Williams, "A description of young children's use of Australian Aboriginal English dialect in a regional area," *Int. J. Speech. Lang. Pathol.*, vol. 23, no. 1, pp. 38–47, Jan. 2021, doi: 10.1080/17549507.2020.1732465.
- [4] Badan Bahasa Kemendikbud, *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. 2019.
- [5] Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. 2023.
- [6] R. M *et al.*, "Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di

- Masa Pandemi,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1527–1539, Sep. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1802.
- [7] H. Munawaroh *et al.*, “Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4057–4066, Apr. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1600.
- [8] H. Purnomo, “Intervensi Psikologis pada Pemerolehan Bahasa Anak,” *Equal. J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 1, no. 2, p. 86, Dec. 2019, doi: 10.24235/equalita.v1i2.5486.
- [9] N. J. Albury, “Mother tongues and languaging in Malaysia: Critical linguistics under critical examination,” *Lang. Soc.*, vol. 46, no. 4, pp. 567–589, Sep. 2017, doi: 10.1017/S0047404517000239.
- [10] E. Erika, A. Agrina, S. Novita, and M. Komariah, “Tantangan Orang Tua Mendampingi Anak Usia 6-7 tahun Belajar di Rumah selama Pandemi Covid-19,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 252–260, Apr. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1225.
- [11] R. M. Jalongo, *Early Childhood language Arts*. USA: Pearson Education, Inc., 2014.
- [12] K. Nahdi, H. Wathoni, and B. S. Ilhami, “Bahasa Sasak Alus Dan Bahasa Indonesia: Familiarisasi Bahasa Pinjaman Dalam Menumbuhkan Karakter Kesantunan Anak Usia Dini,” *J. Golden Age*, vol. 4, no. 02, pp. 226–237, Dec. 2020, doi: 10.29408/jga.v4i01.2420.
- [13] H. Ibda, “Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar,” *SHAHIH J. Islam. Multidiscip.*, vol. 2, no. 2, Dec. 2017, doi: 10.22515/shahih.v2i2.980.
- [14] M. Brantasari, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 42–51, Sep. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.119.
- [15] I. P. Baryadi, “Pengembangan ‘Dwibahasawan yang Seimbang’ untuk Mempertahankan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia,” *J. Ilm. Kebud. Sint.*, vol. 8, no. 2, pp. 60–68, 2014, doi: 10.24071/sin.v8i2.1020.
- [16] J. Djamareng and J. Jufriadi, “Pengaruh Sikap dan Peran Orang Tua terhadap Pergeseran Bahasa Luwu di Kalangan Anak-Anak pada Masyarakat Luwu Kota Palopo,” *Palita J. Soc. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 79–94, Aug. 2018, doi: 10.24256/pal.v1i1.62.
- [17] J. Hu, J. Torr, and P. Whiteman, “‘Parents don’t want their children to speak their home language’: how do educators negotiate partnerships with Chinese parents regarding their children’s use of home language and English in early childhood settings?,” *Early Years*, vol. 34, no. 3, pp. 255–270, Jul. 2014, doi: 10.1080/09575146.2014.927419.
- [18] S. Y. Jang, “The pluralist language ideology of Korean immigrant mothers and the English-only principle in early childhood education programs,” *Lang. Educ.*, vol. 34, no. 1, pp. 66–80, Jan. 2020, doi: 10.1080/09500782.2019.1682598.
- [19] L. Fertiliana Dea, A. Setiawan, and L. Asmiyati, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Menggunakan Media Kartu Gambar,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 53–64, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.6.
- [20] A. Risnawati and L. Nuraeni, “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini melalui Kegiatan Rebo Nyunda di Pendidikan Anak Usia Dini,” *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.)*, vol. 2, no. 5, p. 243, Aug. 2019, doi: 10.22460/ceria.v2i5.p243-250.
- [21] J. Sims and R. L. Coley, “Independent Contributions of Mothers’ and Fathers’

- Language and Literacy Practices: Associations With Children's Kindergarten Skills Across Linguistically Diverse Households," *Early Educ. Dev.*, vol. 27, no. 4, pp. 495–512, May 2016, doi: 10.1080/10409289.2016.1091973.
- [22] N. Sahril, "Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara," *Ranah J. Kaji. Bhs.*, vol. 7, no. 2, p. 210, Dec. 2018, doi: 10.26499/rnh.v7i2.571.
- [23] D. N. Inten, D. Mulyani, S. A. Zaenal, and A. N. Khairunnisa, "Growing Mother ' s Language Literation in A Family Environment," *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 74–84, 2020, doi: 10.29313/ga:jpaud.v4i1.6956.
- [24] J. Farr, L. Blenkiron, R. Harris, and J. A. Smith, "It's My Language, My Culture, and it's Personal! Migrant Mothers' Experience of Language Use and Identity Change in Their Relationship With Their Children: An Interpretative Phenomenological Analysis," *J. Fam. Issues*, vol. 39, no. 11, pp. 3029–3054, Aug. 2018, doi: 10.1177/0192513X18764542.
- [25] Ratnawati, R. Kusumah, and N. Cahyati, "Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di daerah Kuningan," *J. Golden Age*, vol. 5, no. 2, pp. 474–481, 2021, doi: 10.29408/goldenage.v5i2.4387.
- [26] H. SUN, S. C. NG, B. A. O'BRIEN, and T. FRITZSCHE, "Child, family, and school factors in bilingual preschoolers' vocabulary development in heritage languages," *J. Child Lang.*, vol. 47, no. 4, pp. 817–843, Jul. 2020, doi: 10.1017/S0305000919000904.
- [27] F. Jayanti and N. T. Arista, "Persepsi Mahasiswa terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," *Competence J. Manag. Stud.*, vol. 12, no. 2, Feb. 2019, doi: 10.21107/kompetensi.v12i2.4958.
- [28] A. N. Permatasari and D. N. Inten, "Hariring Indung Sebagai Media Komunikasi Ibu dan Anak Usia Dini," *J. Komun.*, vol. 12, no. 2, p. 231, Nov. 2020, doi: 10.24912/jk.v12i2.8642.
- [29] E. Riza, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Terhadap Kemampuan Berbicara Anak (Studi Ex Post Facto Anak Usia 4-5 Tahun Pada Kelompok A Taman Kanak Kanak Islam Kelurahan Pondok Bambu Jakarta Timur)," *J. Inov. Pendidik. MH Thamrin*, vol. 1, no. 1, pp. 35–40, Sep. 2019, doi: 10.37012/jipmht.v1i1.4.
- [30] V. Veftisia and H. H. Pranoto, "Hubungan Persepsi Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Anak dengan Stimulasi Perkembangan Anak," *Indones. J. Midwifery*, vol. 3, no. 1, pp. 40–45, Mar. 2020, doi: 10.35473/ijm.v3i1.344.
- [31] D. Anggraeni, S. Hartati, and Y. Nurani, "Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 404, Jul. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.224.
- [32] L. M. O'Brien, J. R. Paratore, C. M. Leighton, C. M. Cassano, B. Krol-Sinclair, and J. G. Green, "Examining Differential Effects of a Family Literacy Program on Language and Literacy Growth of English Language Learners With Varying Vocabularies," *J. Lit. Res.*, vol. 46, no. 3, pp. 383–415, Sep. 2014, doi: 10.1177/1086296X14552180.
- [33] A. Weisleder and A. Fernald, "Talking to Children Matters," *Psychol. Sci.*, vol. 24, no. 11, pp. 2143–2152, Nov. 2013, doi: 10.1177/0956797613488145.
- [34] G. G. Sumalinog and G. G. Sumalinog, "Mother Tongue Implementation in the Philippines: What Do Parents Say?," *Artic. Int. J. Sci. Res.*, no. June, 2019, doi: 10.21275/ART20198563.
- [35] I. Indriyani, A. Muhyidin, and S. Tisnasari, "Produksi Dan Persepsi Kosakata Anak

- Usia 4 Sampai Dengan 5 Tahun Dengan Berlatar Belakang Orang Tua Berbeda Bahasa Ibu Di Desa Keluncing Kecamatan Kasemen,” *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, pp. 21–30, 2022, doi: 10.30870/jppppaud.v9i1.16087.
- [36] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, “Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [37] Y. Jung *et al.*, “Improving Latino children’s early language and literacy development: key features of early childhood education within family literacy programmes,” *Early Child Dev. Care*, vol. 186, no. 6, pp. 845–862, Jun. 2016, doi: 10.1080/03004430.2015.1062374.
- [38] S. Surrain, “‘Spanish at home, English at school’: how perceptions of bilingualism shape family language policies among Spanish-speaking parents of preschoolers,” *Int. J. Biling. Educ. Biling.*, vol. 24, no. 8, pp. 1163–1177, Sep. 2021, doi: 10.1080/13670050.2018.1546666.
- [39] P. Phindane, “Learning in Mother Tongue:,” *Int. J. Educ. Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 106–111, Oct. 2015, doi: 10.1080/09751122.2015.11890380.